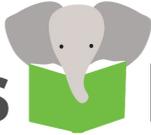
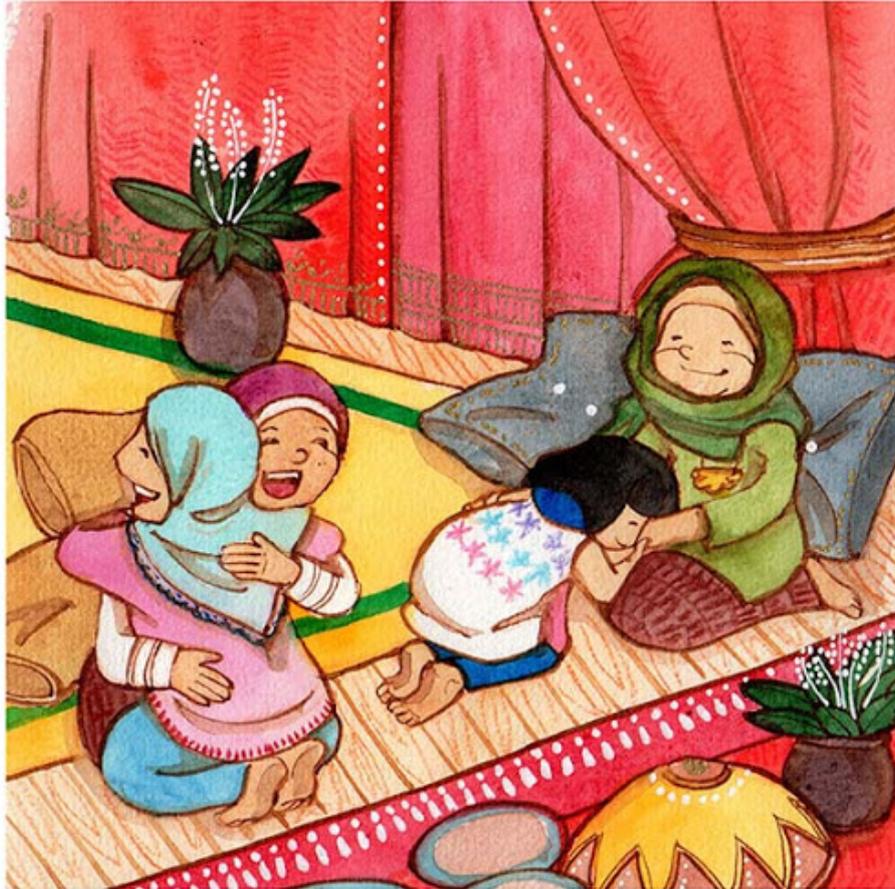




Pengiring Pengantin Kecil
Laveta Pamela Rianas
Tiffa N. Tanuwigena

Let's  Read

 The Asia Foundation



Rena dan orangtuanya menghadiri pesta pernikahan Teta Yusni. Teta Yusni adalah sepupu Rena. Bunda Rena dan ibu Teta Yusni beradik-kakak. Saudara Rena yang berada di rantau pun berdatangan.



Di kesempatan ini Rena juga bertemu dengan sepupunya yang lain, Ipit dan Vera. Wah senangnya! Rena mengajak mereka bermain. Pura-puranya, Rena menjadi Ratu.



"Ratu itu duduknya seperti ini!" kata Rena.
Ipit dan Vera juga ingin menjadi ratu. Namun,
Rena tidak mau bergantian.



"Tidak asyik menjadi ratu kalau tidak memakai baju bagus," pikir Rena. Dia mulai bosan. Begitu beranjak dari tempat duduk itu, Rena melihat sesuatu yang menarik.



Wow ... bagus sekali kamar ini. Ini pasti kamar Teta Yusni yang menjadi pengantin, alias anak daro. Hemmm ... wangi sekali!



Rena lalu melihat ke kamar sebelah. Di kamar itu ada Teta Yusni sedang dirias.

Wow ... ternyata anak daro itu cantik sekali!

"Rena mau jadi anak daro juga?" tanya Teta.

Hah? Memangnya bisa?

"Bisa, disebutnya anak daro ketek, pendamping pengantin. Rena mau?" tanya Teta lagi.

Tentu saja Rena mau!



"Rena!" terdengar Bunda memanggil.

Di kamar depan, Ibu dan kerabat perempuan lainnya juga sedang berdandan.

"Oh ... kok Bunda juga berdandan?" Rena heran melihat Bunda. "Memangnya Bunda menjadi anak daro ketek?"



"Haha, tentu tidak. Hanya anak-anak yang boleh jadi anak daro ketek," jawab Bunda.

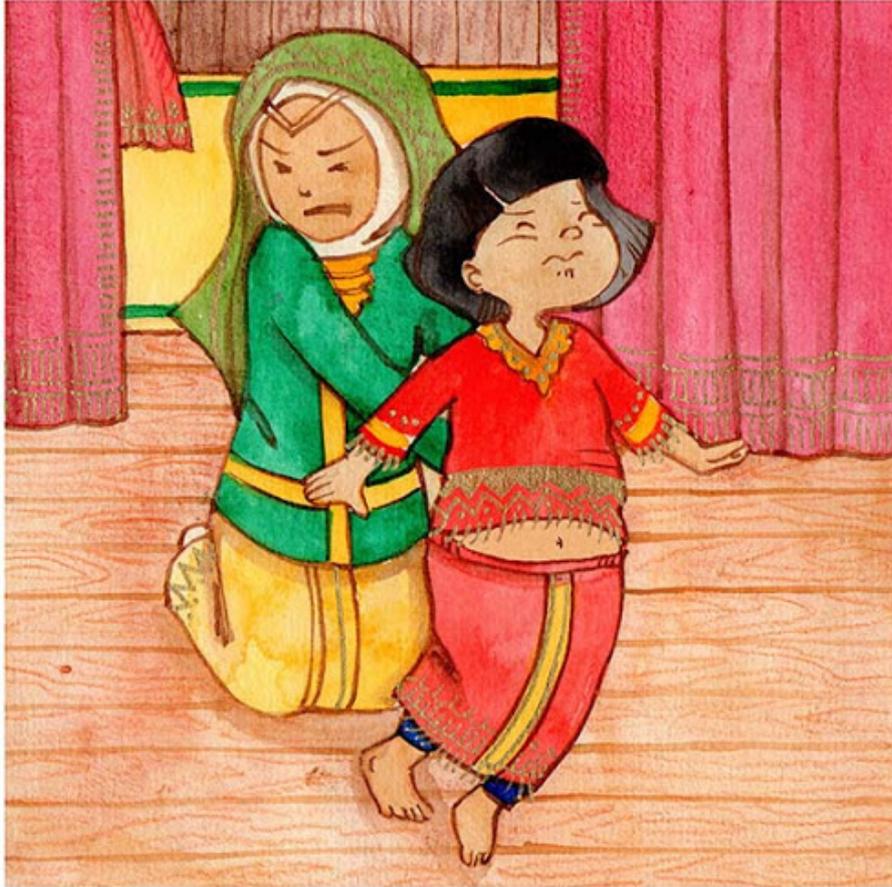
"Bunda menjadi Pasumandan, yaitu pengawal pengantin," Bunda menjelaskan. "Jadi, selama satu hari, anak daro diperlakukan seperti seorang ratu. Ratu memiliki pengawal dan dayang-dayang. Dayang-dayang ratu disebut anak daro ketek. Tugasnya mengipasi dan mengambilkan minum buat anak daro."

"Mau, mau! Rena mau menjadi anak daro

ketek, Bundo.”



Sekarang, giliran Rena untuk dirias. Rena bersiap memakai baju anak daro ketek. Namun, baju itu tidak muat di badannya!



"Mungkin Rena sudah terlalu besar untuk menjadi anak daro ketek," kata Bunda. "Baju ini kekecilan."

Namun, Rena ingin sekali! Dia yakin baju itu pasti muat untuknya. Dia berusaha mengempiskan perut dan menahan napas.

"Tarik ritsletingnya, Bunda! Tarik teruuus ...," kata Rena sambil menahan napas.

Ssssrreeeeettt ... akhirnya ritsleting bisa digeser ke atas.



Rena berhasil memakai baju itu.

"Hmmm ..., kelihatannya baju itu terlalu sempit. Lihat, roknya pun sempit. Sebaiknya Rena memakai baju lain saja," kata Bunda.

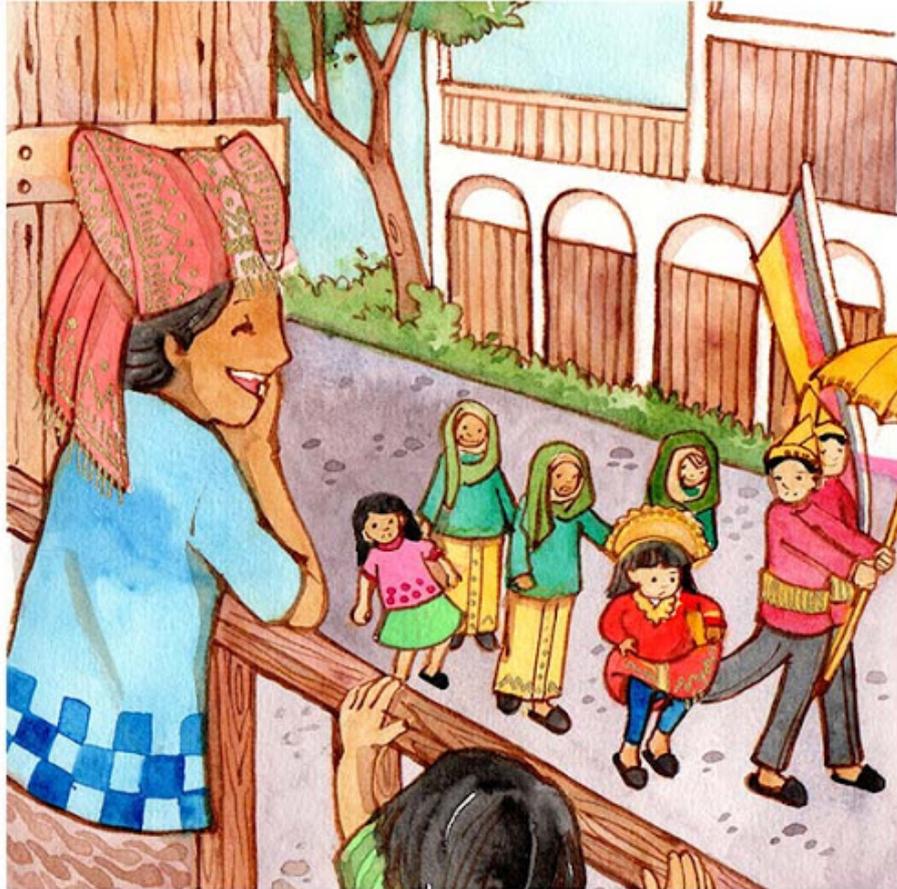


Ipit dan Vera datang. Ipit sudah berdandan. Sebenarnya Vera juga ingin menjadi anak daro ketek tapi tidak ada baju tersisa untuknya.

Melihat Ipit, Rena semakin ingin jadi anak daro ketek. Ia tidak mau melepas bajunya. "Tidak apa-apa, Bunda! Tidak terasa sempit, kok," Rena meyakinkan Bunda.



Tibalah waktunya rombongan anak daro pergi Manjalang, yaitu berkunjung ke rumah marapulai. Marapulai itu sebutan untuk pengantin laki-laki. Anak daro ketek berjalan di barisan terdepan.



Dung ... dung ... trak

Teng, teng, teng ... dung

Gendang dan talempong telah dimainkan. Itu pertanda dimulainya arak-arakan anak daro.

Uh, memakai baju sempit itu ternyata merepotkan. Kadang roknya tertarik ke atas begitu saja. Dengan susah-payah, Rena berjalan lambat-lambat. Tidak berhasil dia mengejar langkah Ipit.



Wah, banyak sekali makanan di rumah marapulai. Ada rendang paru, dendeng, gajeboh, sala lauak, lapek koci.

Hemmmm ... semua itu makanan favorit Rena.

Namun, sekarang belum waktunya makan. Mereka terlebih dahulu harus mendengarkan perwakilan tuan rumah dan perwakilan rombongan berbalas pantun.



Aduh, rasanya lama sekali. Rena sibuk menukar posisi duduk.

Ketika mereka dipersilakan makan, Rena semakin tidak nyaman. Bagaimana cara dia makan? Perut tertekan baju sempit dan napasnya sesak. Padahal Rena sudah lapar. Bagaimana ini?



Tiba-tiba, Rena punya ide!



Baju anak daro ketek lebih pas dipakai Vera.
Rena lega. Dia bisa makan sekarang.



Rendang paru, gulai gajeboh, sala lauak, gulai tauco ..., semuanya sudah berpindah ke perut Rena.



Akhirnya, rombongan anak daro pulang dengan perasaan senang.

Jalan Rena tetap pelan. Namun, kali ini bukan karena bajunya yang sempit, melainkan karena kekenyangan!

Dung ... dung ... trak

Teng, teng, teng ... dung



©20 19

,The Asia Foundation. Buku ini dikembangkan melalui workshop pengembangan buku berbahasa daerah yang diadakan atas kerja sama Yayasan Litara dan The Asia Foundation, serta ISI Padang Panjang, Sumatra Barat.

Pendampingan dan penyuntingan cerita, teks, ilustrasi, dan desain dilakukan oleh Yayasan Litara. Yayasan Litara adalah lembaga nirlaba yang mengembangkan literasi dan buku

anak.

©2019, The Asia Foundation. This book was created through a workshop for creating books in the local language that conducted in collaboration between Litara Foundation and The Asia Foundation and ISI Padang Panjang, West Sumatra. The workshop and professional development, along with the editing and design of this book, was conducted by Litara Foundation.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

Original Story

Pengiring Pengantin Kecil (*The Little Bridesmaid*). Author: Laveta Pamela Rianas. Illustrator: Tiffa N. Tanuwigena. Editor: Sofie Dewayani, Evi Shelvia, Eva Y. Nukman.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia Foundation, 2020. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Eric Langendorff